

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beras merupakan salah satu komoditas pertanian yang paling penting di Indonesia karena perannya sebagai kebutuhan pokok dan sumber utama pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari yang sulit digantikan oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Selain itu beras juga sebagai makanan utama yang lebih banyak dikonsumsi masyarakat melebihi komoditas pangan lainnya seperti ubi, jagung, gandum singkong, dan kentang. Lebih dari 90 persen penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokoknya. Tidak hanya sebagai makanan pokok, beras juga merupakan komoditas strategis yang berperan penting dalam ketahanan pangan dan perekonomian nasional karena berhubungan erat dengan masalah sosial dan politik di Indonesia (Dewi, 2018). Mengingat beras adalah komoditas strategis dan politis, kebutuhan akan beras ini harus dijamin ketersediaannya. Ketersediaan pangan harus dikelola secara optimal untuk memastikan bahwa jumlah dan jenis pangan yang ada di masyarakat tetap terpenuhi dan tetap stabil dalam penyediaannya agar tidak memicu timbulnya masalah ketahanan pangan.

Ketersediaan beras ditingkat provinsi salah satunya dapat dipengaruhi oleh pola konsumsi beras di masyarakat. Jika suatu daerah memiliki tingkat konsumsi beras yang melebihi jumlah ketersediaan beras yang ada, maka daerah tersebut dianggap mengalami defisit beras. Sebaliknya, jika konsumsi beras lebih rendah dibandingkan dengan ketersediaan beras maka daerah tersebut dikatakan sebagai surplus beras (Purwanto, 2018). Ketersediaan dan tingkat konsumsi beras memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan jumlah penduduk. Ini berarti

bahwa semakin besar jumlah penduduk, semakin tinggi pula kebutuhan terhadap konsumsi beras tersebut (Santosa, 2017). Dengan meningkatnya konsumsi beras berarti jumlah produksi beras harus disesuaikan agar tercapainya keseimbangan kebutuhan pangan pada masyarakat penduduk diwilayah tersebut. Konsumsi penduduk di Provinsi Jambi umumnya mengandalkan beras sebagai sumber pangan utamanya. Posisi beras sebagai makanan pokok menjadikannya akan terus dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat di sepanjang waktu (Fadlina, 2012). Meskipun terdapat banyak komoditas pengganti yang dapat digunakan sebagai alternatif, namun masyarakat tetap bergantung pada konsumsi beras setiap tahunnya.

Kecenderungan peningkatan konsumsi dan kebutuhan akan beras seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah produksi beras maka akan terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Kondisi ini dapat menyebabkan kenaikan harga beras di pasaran serta menimbulkan permasalahan serius yang berkaitan dengan ketersediaan dan ketahanan pangan akibat ketersediaan beras menjadi semakin berkurang (Nelly et al., 2018). Namun, kondisi yang terjadi di Provinsi Jambi justru menunjukkan tren yang berbeda. Dalam beberapa tahun terakhir, kebutuhan dan tingkat konsumsi perkapita beras untuk konsumsi pangan penduduk di Provinsi Jambi dalam beberapa tahun terakhir justru semakin lama semakin berkurang dan kebutuhan terhadap beras di Provinsi Jambi juga semakin menurun. Untuk melihat lebih jelas tren ini, dapat dilihat pada tabel dibawah ini jumlah produksi, konsumsi dan kebutuhan beras di Provinsi Jambi.

Tabel 1. Jumlah Produksi, Konsumsi dan Kebutuhan Beras di Provinsi Jambi Tahun 2022 - 2023

Kab/Kota	Produksi Beras		Konsumsi		Kebutuhan	
	(Ton)		(Kg/Kapita/Th)		(Ton)	
	2022	2023	2022	2023	2022	2023
Kerinci	50 626,53	47 066,27	92,64	91,32	23521.3	23295.73
Merangin	13 316,01	14 171,20	86,4	81,72	30896.64	30105.65
Sarolangun	7 792,43	7 160,09	11,04	82,92	3291.024	25058.42
Batang Hari	12 948,44	11 536,42	79,08	78	24767.86	24390.6
Muaro Jambi	10 759,33	9 953,68	79,2	69,84	32693.76	29248.99
Tanjabtjm	14 208,65	13 567,76	72,12	77,76	16890.5	18405.79
Tanjabar	8 295,07	14 403,62	64,8	71,4	21027.6	23597.7
Tebo	11 315,95	10 626,41	80,76	82,68	27846.05	29004.14
Bungo	9 897,69	11 678,58	77,64	73,8	28983.01	27778.32
Jambi	751,22	741,57	60,96	58,32	37770.82	36613.3
Sungai Penuh	20 756,15	17 918,49	82,2	76,56	8154.24	7640.688
Provinsi Jambi	160 667,47	158 824,09	76,44	74,76	277 561,3	275 057

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2023 jumlah produksi, konsumsi serta kebutuhan beras di Provinsi Jambi mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Data menunjukkan bahwa jumlah produksi beras yang dapat diproduksi untuk konsumsi pangan penduduk menurun dari 160.667,47 ton pada tahun 2022 menjadi 158.824,09 ton pada tahun 2023, sementara jumlah konsumsi beras perkapita pada tahun 2023 juga mengalami penurunan dari 76,44 kg perkapita pertahunnya menjadi 74,76 kg perkapita pertahun serta jumlah kebutuhan beras untuk dikonsumsi penduduk di Provinsi Jambi juga terjadi penurunan dari 277.561.3 ton beras menjadi 275.057 ton yang dibutuhkan pada tahun 2023. Terjadinya penurunan jumlah produksi, konsumsi dan kebutuhan beras di Provinsi Jambi disebabkan oleh adanya perubahan pola konsumsi masyarakat terhadap beras yang mulai beralih ke pangan atau sumber

karbohidrat alternatif, kecenderungan mengkonsumsi barang pengganti serta makanan yang lebih mengandung sumber protein tinggi. Selain itu, didorong oleh faktor adanya kenaikan pendapatan yaitu penduduk yang berpendapatan tinggi cenderung memilih mengkonsumsi makanan yang berkualitas dan sumber proteinnya lebih tinggi dibandingkan dengan mengkonsumsi sumber karbohidrat seperti beras sedangkan penduduk yang berpendapatan rendah mengalami kesulitan dalam membeli beras karena terjadinya kenaikan harga beras disetiap tahunnya yang mengakibatkan beras sulit dijangkau oleh penduduk berpendapatan rendah sehingga penduduk lebih beralih ke sumber karbohidrat alternatif atau barang pengganti yang lebih terjangkau. Kenaikan harga beras akan berdampak langsung pada aktivitas ekonomi penduduk yang berpendapatan rendah (Ali & Ambya, 2017). Meskipun terjadinya penurunan dalam jumlah produksi, konsumsi dan kebutuhan terhadap beras di Provinsi Jambi, namun harga beras tetap terus mengalami peningkatan sehingga dengan meningkatnya harga beras disetiap tahunnya tidak menutup kemungkinan beras memiliki pengaruh besar terhadap dinamika perekonomian nasional sehingga menjadi salah satu penyumbang inflasi tertinggi yang terjadi setiap tahunnya.

Provinsi Jambi tahun 2024 merupakan daerah yang termasuk kedalam tingkat inflasi tertinggi salah satunya terjadi di daerah Kabupaten Kerinci, Kota Jambi, dan Muara Bungo. Inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan harga beberapa komoditas yang mendorong terjadinya inflasi di daerah Provinsi Jambi yang ditunjukkan oleh naiknya sepuluh indeks kelompok pengeluaran, salah satunya didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau (Lampiran 1). Inflasi pada kelompok ini didorong oleh inflasi pada semua sub kelompok,

yang terutama disumbangkan oleh sub kelompok makanan. Komoditas yang dominan memberikan andil atau sumbangan kenaikan inflasi pada sub kelompok ini adalah beras, cabai merah, bawang merah, daging ayam ras dan lain-lain.

Inflasi yang terjadi pada kelompok pengeluaran ini didorong oleh adanya kenaikan harga pada sub kelompok makanan, minuman dan tembakau. Pada kelompok makanan, komoditas yang dominan memberikan andil dan kontribusi terhadap inflasi adalah komoditas beras. Naiknya harga beras tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh dan mempercepat laju inflasi di Provinsi Jambi. Hal ini bersamaan dengan beras menjadi topik hangat di media pemberitaan di Provinsi Jambi karena beras sebagai kebutuhan pokok yang memberikan kontribusi terbesar disetiap bulannya terhadap inflasi di daerah ini. Kondisi ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kontribusi Komoditas Beras terhadap Inflasi di Provinsi Jambi Bulan Januari – Agustus 2024

Bulan	Andil Inflasi (%)
Januari	0,65
Februari	0,57
Maret	0,57
April	0,42
Mei	0,29
Juni	0,32
Juli	0,35
Agustus	0,40

Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2024

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa kontribusi komoditas beras terhadap inflasi di Provinsi Jambi pada tahun 2024 selama 8 bulan terakhir selalu memiliki peranan dan kontribusi yang besar disetiap bulannya terhadap penyumbang inflasi di Provinsi Jambi daripada komoditas lainnya. Pada bulan

Januari tahun 2024 merupakan tingkat inflasi tertinggi yang disumbangkan oleh komoditas beras dengan andil sebesar 0,65% dibandingkan dengan bulan lainnya. Kontribusi dan andil inflasi terendah yang di sumbangkan oleh komoditas beras terjadi pada bulan Mei tahun 2024 yaitu sebesar 0,29%. Ini menunjukkan bahwa komoditas beras menjadi salah satu dampak yang sangat mendorong terjadinya inflasi di Provinsi Jambi.

Salah satu penyebab terjadinya inflasi di Provinsi Jambi adalah adanya kenaikan pada beberapa harga komoditas yaitu harga komoditas beras. Salah satu pembentukan harga beras ditentukan oleh permintaan dan penawaran dipasar. Ketika penawaran atau ketersediaan beras lebih besar dari permintaan, maka harga komoditas tersebut cenderung menurun. Sebaliknya, ketika penawaran atau ketersediaan beras lebih rendah dari pada permintaan, maka harga cenderung meningkat dengan cepat (harga sangat elastis terhadap penawaran) sehingga harga tersebut tidak dapat dijangkau oleh konsumen, khususnya konsumen atau masyarakat yang berpendapatan rendah atau kurang mampu. Dapat dilihat perkembangan rata – rata harga beras di Provinsi Jambi tahun 2019 – 2023 pada tabel berikut.

Tabel 3. Perkembangan Rata-rata Harga Beras di Provinsi Jambi Tahun 2019 - 2023

Tahun	Harga (Rp. /Kg)
2019	11.900
2020	11.550
2021	11.429
2022	11.821
2023	13.263
Pertumbuhan 2022 - 2023 (%)	12,20%

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata - rata perkembangan harga beras di Provinsi Jambi selama lima tahun terakhir secara berturut turut mengalami fluktuasi meskipun perbedaan kenaikan harga antar tahunnya relatif kecil. Pada tahun 2019, rata-rata harga beras di Provinsi Jambi adalah Rp. 11.900/kg. Kemudian dari tahun 2020 hingga 2021 rata – rata harga beras di Provinsi Jambi sempat mengalami penurunan harga dari Rp. 11.550/kg pada tahun 2020 turun menjadi Rp. 11.429/kg pada tahun 2021. Selanjutnya pada tahun 2022 hingga 2023 harga komoditas beras di Provinsi Jambi kembali mengalami peningkatan harga. Tahun 2023 menjadi tahun dengan rata-rata harga beras tertinggi yaitu sebesar Rp. 13.263/kg dengan persentase kenaikan harga dari tahun 2022 ke tahun 2023 naik sebesar 12,20%. Naik turunnya harga suatu komoditas menjadi salah satu hal yang mempengaruhi tingkat konsumsi atau permintaan dan penawaran terhadap beras (Ramadani, 2023).

Berdasarkan teori harga yang diungkapkan oleh Samuelson (2003) harga sangat dipengaruhi oleh tarik menarik antara permintaan dan penawaran terutama dalam pasar yang menggunakan sistem persaingan sempurna. Sesuai dengan teori ekonomi, kenaikan harga akan terjadi ketika jumlah permintaan melebihi jumlah penawaran di pasar, sedangkan harga akan turun ketika jumlah penawaran yang ditawarkan lebih banyak dari permintaan (Wibowo & Surbakti, 2023). Sedangkan menurut Agus (2006) jika dilihat dari sisi penawaran, ketersediaan beras akan mempengaruhi harga beras. Yang mana ketersediaan terbentuk dari adanya produksi lokal dari seberapa besar luas lahan dapat memproduksi karena lahan termasuk faktor pendukung dalam memenuhi stok atau ketersediaan beras. Apabila jumlah produksi beras meningkat, pasokan beras yang tersedia di pasar

juga akan bertambah sehingga harga beras akan cenderung menurun karena ketersediaan beras melebihi jumlah yang dibutuhkan. Begitupun sebaliknya, apabila produksi beras menurun sehingga ketersediaan beras dipasar juga akan berkurang permintaan atau kebutuhan beras meningkat maka harga beras cenderung meningkat akibat kekurangan pasokan. Sedangkan dilihat dari sisi permintaan, harga beras juga dipengaruhi oleh tingkat konsumsi terhadap suatu barang serta harga barang lainnya seperti barang substitusi atau barang pengganti seperti jagung, ubi kayu, tepung terigu, gandum, kedelai, kentang dan lain dan barang komplementer atau barang pelengkap seperti telur, daging ayam, daging sapi dan sebagainya.

Dinamika harga beras di Provinsi Jambi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik dari sisi penawaran maupun permintaan. Berdasarkan data yang ada, produksi beras di Provinsi Jambi dipengaruhi oleh luas lahan yang tersedia, kondisi cuaca serta faktor lain yang dapat mempengaruhinya, sehingga dapat berfluktuasi dari tahun ke tahun. Jika produksi beras meningkat karena faktor-faktor tersebut, ketersediaan beras di pasar pun akan meningkat, yang berpotensi menurunkan harga beras. Sebaliknya, jika produksi beras mengalami penurunan karena cuaca buruk atau bencana alam, ketersediaan beras di pasar akan berkurang, dan harga beras bisa mengalami kenaikan.

Namun, meskipun fenomena ini terjadi, pemerintah Provinsi Jambi tetap mengatur Harga Eceran Tertinggi (HET) beras untuk menghindari lonjakan harga yang terlalu tinggi yang bisa merugikan konsumen. Selaras dengan penelitian Rachman et al., (2019) yang menyatakan bahwa kebijakan pemerintah terkait

penetapan harga maksimum (HET) bertujuan untuk melindungi masyarakat agar dapat mengakses suatu barang dengan harga yang tidak terlalu tinggi. HET berfungsi sebagai pengendali harga agar harga beras tetap dalam batas yang wajar, meskipun dalam kondisi pasar yang tidak stabil. Akan tetapi, di lapangan, implementasi HET sering kali terganggu oleh faktor-faktor seperti biaya distribusi yang tinggi dan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar. Selaras dengan penelitian Setiawati, (2022), ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kegagalan dalam penerapan kebijakan HET. Penetapan HET yang tidak sesuai dengan harga keseimbangan pasar dapat menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan (*excess demand*) atau kelebihan penawaran (*excess supply*), sehingga dapat mengganggu efektivitas implementasi HET di lapangan. Misalnya, apabila ada kekurangan pasokan akibat penurunan produksi, maka harga beras di pasar bisa melebihi HET, sehingga menciptakan ketegangan antara upaya pemerintah menjaga kestabilan harga dan kenyataan yang terjadi di pasar. Meskipun terdapat pengaruh dari faktor produksi dan konsumsi, HET menjadi alat yang penting untuk mengatur kestabilan harga, meskipun dalam implementasinya sering kali terkendala oleh fluktuasi pasokan dan permintaan yang terjadi di lapangan.

Dengan demikian, kebutuhan akan beras sebagai makanan pokok utama masyarakat harus diimbangi dengan ketersediaan pasokan beras yang memadai sehingga kestabilan harga beras harus diperhatikan agar dapat mencapai keseimbangan pasar dan menjaga ketahanan pangan untuk mencapai rakyat yang makmur dan sejahtera. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul **“Analisis Dinamika Harga Beras di Provinsi Jambi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Beras memiliki pengaruh besar terhadap dinamika perekonomian nasional sehingga masuk dalam daftar bahan baku penyumbang inflasi terbesar yang terjadi setiap tahun. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi tahun 2024 mengindikasikan terdapat tiga daerah penyumbang inflasi nasional terbesar. Ketiganya adalah Kabupaten Kerinci, Kota Jambi dan Muara Bungo. Adapun kelompok yang menyumbangkan inflasi di daerah ini yaitu didorong oleh kelompok makanan, minuman dan tembakau. Tepatnya komoditas yang menyumbang inflasi pada sub kelompok makanan yaitu komoditas beras.

Kebutuhan akan beras telah mengalami penurunan jumlah yang dibutuhkan serta tingkat konsumsi beras yang mulai menurun akibat adanya perubahan pola konsumsi masyarakat terhadap beras yang mulai beralih ke pangan atau sumber karbohidrat alternatif, kecenderungan mengkonsumsi barang pengganti serta mengkonsumsi makanan yang lebih mengandung sumber protein tinggi. Namun dengan menurunnya jumlah konsumsi dan kebutuhan terhadap beras tidak menutup kemungkinan harga beras tetap saja selalu mengalami kenaikan harga. Hal ini akan menjadikan permasalahan ketidakstabilan harga dan ketahanan pangan sehingga komoditas ini paling banyak dibicarakan di antara semua lapisan masyarakat karena harganya terkadang bisa sangat tinggi. Pembentukan harga beras dapat terjadi oleh adanya faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran di pasar seperti harga barang itu sendiri, harga beras bulan sebelumnya, harga barang lain seperti harga tepung terigu sebagai produk substitusi, harga telur ayam sebagai produk pelengkap, tingkat konsumsi beras,

pendapatan (sisi permintaan), produksi beras, luas panen dan curah hujan (sisi penawaran) terhadap harga beras di Provinsi Jambi.

Harga pasar yang berlaku tidak terlepas dari sisi permintaan dan sisi penawaran dari suatu barang. Oleh karena itu, perubahan atau dinamika harga yang terjadi akan ditentukan oleh faktor – faktor yang dapat mempengaruhi permintaan dan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi penawaran. Sehingga pengaruh tak langsung atau dampak perubahan – perubahan dari faktor – faktor tersebut dapat di analisis melalui simulasi terhadap model analisis. Dengan adanya perubahan atau dinamika yang terjadi, maka penting untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi harga beras ini, agar semua pihak dapat merumuskan dan menetapkan kebijakan dengan tepat. Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan harga beras dan variabel - variabel yang diduga mempengaruhinya di Provinsi Jambi ?
2. Apakah permintaan, penawaran, harga gabah kering giling dan harga beras bulan sebelumnya berpengaruh terhadap harga beras di Provinsi Jambi ?
3. Bagaimana dampak perubahan fakto-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap dinamika harga beras di Provinsi Jambi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perkembangan harga beras dan variabel-variabel yang diduga mempengaruhinya di Provinsi Jambi.

2. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan, penawaran, harga gabah kering giling dan harga beras bulan sebelumnya terhadap harga beras di Provinsi Jambi.
3. Menganalisis dampak perubahan faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap dinamika harga beras di Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi petani, penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna dalam memprediksi permintaan dan penawaran beras masyarakat.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan informasi dan pertimbangan yang diperlukan dalam merumuskan kebijakan untuk menetapkan harga terkait komoditi beras.
3. Bagi penulis, penelitian ini berguna sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan sekaligus memperluas wawasan dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang terjadi terutama yang berkaitan dengan harga beras.